

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cagar Alam Rimbo Panti merupakan salah satu Cagar Alam tertua di Sumatera. Cagar Alam Rimbo Panti memiliki luas 2.550 ha. Secara administratif lokasi Cagar Alam Rimbo Panti termasuk wilayah Desa Murni, Desa Lundar dan Desa Petok Kenagarian Panti, wilayah kecamatan Panti, daerah tingkat II Pasaman. Kawasan ini kaya akan ekosistem, mulai dari ekosistem hutan hujan pegunungan sampai ekosistem rawa. Topografinya bervariasi mulai dari daerah yang landai hingga daerah yang curam dengan ketinggian kawasan berada antara 275-930 m dpl (Kamilah, 2005).

Kawasan Cagar Alam Rimbo Panti terdiri dari dua bagian (bagian barat dan bagian timur) yang dipisahkan oleh jalan raya. Bagian timur merupakan kawasan yang berupa habitat rawa. Pada bagian barat sebagian besar merupakan habitat perbukitan dan sebagian kecil lainnya berupa habitat rawa. Komposisi vegetasi habitat rawa secara fisik mirip struktur hutan hujan dataran rendah. Jenis yang menonjol pada habitat rawa adalah sungkai rimbo (*Haplopragma macrobalum*), *Anthocephalus cadamba*, *Leea* sp. dan *Elatostema sesquifolium*. Pada habitat perbukitan jenis vegetasi yang menonjol adalah langkok (*Arenga obtusifolia*), limau hantu (*Streblus illicifolius*), lasi (*Villebrunea rubescens*) dan keruning bulu (*Dipterocarpus crinitis*) (Riharno, 2010).

Cagar Alam Rimbo Panti memiliki tingkat aktivitas manusia yang tinggi. Menurut Yusuf *et al.*, (2005), pencurian kayu serta pembukaan hutan untuk aktivitas peladangan di Cagar Alam Rimbo Panti telah menciptakan kerusakan diberbagai tempat. Sedangkan di habitat rawa beberapa tahun terakhir sebagian hutan kering

karena pembendungan air untuk keperluan irigasi. Selain itu, sebagian areal kawasan Cagar Alam Rimbo Panti dijadikan sebagai kawasan Taman Wisata Alam seluas 570 Ha (Riharno, 2010). Taman Wisata Alam yang berada dalam kawasan Cagar Alam dikhawatirkan bisa menyebabkan kerusakan populasi dan habitat, baik itu flora maupun fauna yang ada di dalam kawasan Cagar Alam Rimbo Panti. Menurut Sunaryo dan Girmansyah (2015), area hutan yang terbuka sangat rentan karena beberapa area konservasi selalu diambil alih oleh tumbuhan invasif dan akan mengganggu keberadaan tumbuhan asli.

Tumbuhan invasif merupakan tumbuhan yang tumbuh dengan cepat dan agresif, serta memiliki penyebaran luas sehingga mampu menggantikan kedudukan jenis lain (DCNR, 2014). Jenis tumbuhan invasif dapat berasal dari tumbuhan asli maupun tumbuhan asing (alien). Tumbuhan asli adalah tumbuhan yang menduduki suatu ekosistem secara alami tanpa campur tangan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan tumbuhan asing (alien) adalah tumbuhan yang menduduki suatu ekosistem dengan campur tangan manusia (USNA, 2006). Penelitian tentang komposisi dan struktur vegetasi hutan alam rimbo panti, Sumatera Barat telah dilakukan Yusuf *et al.*, (2005), dilaporkan bahwa jenis *Arenga obtusifolia* sudah menginvasi Cagar Alam Rimbo Panti sampai lapisan atas.

Spesies tumbuhan asing invasif dilaporkan telah menjadi permasalahan ekologi di beberapa kawasan konservasi di Indonesia, seperti *Acacia nilotica* di Taman Nasional Baluran, *Passiflora suberosa* di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, *Chromolaena odorata* di Taman Nasional Ujung Kulon, *Lantana camara* di Taman Nasional Meru Betiri, *Merremia peltata* di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, dan *Eichhornia crassipes* di Taman Nasional Wasur (Purwono *et al.*, 2002). Pada umumnya tumbuhan invasif ditemukan pada tingkat vegetasi dasar. Vegetasi dasar atau tumbuhan bawah merupakan komponen penting dalam ekosistem hutan

yang harus diperhitungkan perannya. Vegetasi dasar adalah lapisan tumbuhan penutup tanah terdiri dari herba, semak atau perdu, liana dan paku-pakuan. Didalam komunitas hutan vegetasi dasar merupakan strata yang cukup penting untuk menunjang kehidupan jenis-jenis tumbuhan lain (Manan, 1976).

Berdasarkan penelitian Sahira (2016) tentang Analisis vegetasi tumbuhan asing invasif di kawasan Taman Hutan Raya Dr. Moh. Hatta, Padang, Sumatera Barat, dilaporkan jenis tumbuhan invasif yang banyak ditemukan adalah pada tingkat vegetasi dasar sebanyak 12 famili dengan 18 jenis. Penelitian Usman (2016) tentang jenis-jenis tumbuhan invasif di kawasan Cagar Alam Batang Palupuh, Kabupaten Agam, Sumatera Barat melaporkan famili yang dominan ditemukan adalah famili Compositae, umumnya famili Compositae habitusnya herba, semak dan liana.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai struktur dan komposisi tumbuhan invasif di habitat perbukitan dan habitat rawa sebagai upaya awal untuk melindungi keanekaragaman tumbuhan asli Cagar Alam Rimbo Panti, Pasaman.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dibuat perumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana komposisi tumbuhan invasif di habitat perbukitan dan habitat rawa tingkat vegetasi dasar di kawasan Cagar Alam Rimbo Panti, Pasaman?
2. Bagaimana struktur tumbuhan invasif di habitat perbukitan dan habitat rawa tingkat vegetasi dasar di kawasan Cagar Alam Rimbo Panti, Pasaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui komposisi tumbuhan invasif di habitat perbukitan dan habitat rawa tingkat vegetasi dasar di Cagar Alam Rimbo Panti, Pasaman.
2. Untuk mengetahui struktur tumbuhan invasif di habitat perbukitan dan habitat rawa tingkat vegetasi dasar di Cagar Alam Rimbo Panti, Pasaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang komposisi dan struktur tumbuhan invasif di habitat perbukitan dan habitat rawa Cagar Alam Rimbo Panti, Pasaman sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengelolaan, pengembangan dan perlindungan jenis asli di Hutan Konservasi, khususnya Cagar Alam Rimbo Panti Pasaman.

